

Makna Perkataan Paulus “Menggenapkan dalam Dagingku Apa yang Kurang pada Penderitaan Kristus” menurut Kolose 1:24

Reniati Esri Nabunome^{1*}, Lea Adelia Dael², Malik Bambang³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang Indonesia

Korespondensi penulis: reninabunome360@gmail.com*

Abstract. *Suffering is a condition where a person experiences pain or difficulty in living their life. Paul's words about "fulfilling what was lacking in Christ's suffering" raise the question that whether Christ's suffering on the cross was incomplete? And it is as if Christ's suffering was ineffective and limited so that redemption had to be completed or completed through Paul's suffering. However, Christ's suffering on the Cross was perfect, sufficient to atone for human sins and did not need to be fulfilled again. The thing that needs to be accomplished or fulfilled is suffering for the sake of preaching the Gospel, about Christ who was incarnated as a human, died as a ransom sacrifice and was resurrected from the dead. So everyone can know God through His power and resurrection. This research uses descriptive qualitative methods. The purpose of this study is first to "deliver a theological answer regarding the meaning of "filling up in my flesh what is lacking in the sufferings of Christ" Second, to provide an important meaning that every believer must truly live in Christ, because the perfect redemption of Jesus Christ has been done to save mankind. The final result of the study on Colossians 1:24 provides the meaning that every believer is called to fill up what is lacking in the sufferings of Christ, namely, the suffering related to the challenges of preaching the gospel. Like Paul who was never free from suffering when preaching the gospel, but Paul remained joyful, and continued to preach the gospel. Likewise, we as believers should follow Paul's example so that the gospel can be spread throughout the face of the earth.*

Keywords: *Christ's suffering, Colossians 1:24, Paul's Theology*

Abstrak. Penderitaan merupakan salah satu keadaan dimana seseorang mengalami rasa sakit atau kesusahan dalam menjalani kehidupannya. Perkataan Paulus tentang "menggenapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus" menimbulkan pertanyaan bahwa apakah penderitaan Kristus di kayu salib belum sempurna? Dan seolah-olah penderitaan Kristus tidak efektif dan terbatas sehingga penebusan harus dilengkapi atau diselesaikan melalui penderitaan Paulus. Namun Penderitaan Kristus di kayu Salib itu sempurna, sudah cukup untuk menebus dosa manusia dan tidak perlu digenapkan lagi. Hal yang perlu digenapkan atau dipenuhi yaitu penderitaan demi mengabarkan Injil, tentang Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia, mati menjadi korban tebusan dan telah dibangkitkan dari antara orang mati. Maka setiap orang dapat mengenal Allah melalui kuasa dan kebangkitan-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu yang pertama “menyampaikan jawaban yang teologis mengenai makna “ menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus” Kedua, memberikan makna penting bahwa setiap orang percaya harus sungguh-sungguh hidup didalam Kristus, karena penebusan Yesus Kristus yang sempurna telah dikerjakan untuk menyelamatkan manusia. Hasil akhir dari penelitian mengenai kolose 1:24 ini memberikan makna bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus yaitu, penderitaan yang berkaitan dengan tantangan pemberitaan Injil. Seperti Paulus yang tidak pernah lepas dari penderitaan saat memberitakan Injil, namun Paulus tetap bersukacita, dan terus mengabarkan Injil. Demikian juga kita sebagai orang percaya hendaklah kita mengikuti teladan Paulus sehingga Injil dapat disebarluaskan di seluruh muka bumi.

Kata kunci: Penderitaan Kristus, Kolose 1:24, Teologi Paulus

1. LATAR BELAKANG

Penderitaan bukanlah hal yang baru dalam perjalanan dan sejarah hidup orang Kristen. seperti yang sudah ada di dalam Alkitab banyak tokoh yang tetap bertahan ditengah penderitaan dan kesulitan untuk menyampaikan kabar baik yaitu Injil Yesus Kristus (Tanuseputra, 2004). Arti penderitaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan menyedihkan yang harus ditanggung. Namun hal ini dianggap tidak tepat dalam mendefinisi penderitaan menurut pandangan orang Kristen. Di dalam Matius 24:9 Yesus telah menyatakan bahwa menjadi pengikut-Nya akan membuat hidup seseorang menjadi tidak nyaman bahkan akan dibenci oleh semua orang (Hura et al., 2023).

Meskipun demikian, semangat para pemberita injil tidak pernah pudar, salah satunya ialah Paulus. Karena hampir setengah dari isi Perjanjian Baru menceritakan mengenai misi pelayanan dan penginjilan Paulus diberbagai tempat, yang ditulis dalam bentuk surat. Tulisan-tulisan Paulus sering menceritakan tentang penderitaan yang dialami karena Kristus (Situmorang, 2022). Dalam Kolose 1:24, Paulus berkata demikian "Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat" (Wright, 2008). Pernyataan Paulus mengenai penderitaan ini menjadi hal yang perlu dianalisis, karena munculnya pertanyaan bahwa apakah penderitaan Kristus masih kurang atau belum sempurna.

Peter O'Brien menyatakan bahwa ini adalah pernyataan yang sangat sulit dan tidak ditemukan di bagian Perjanjian Baru yang lain (P. T. O'Brien, 1982). David Hay mengakui bahwa penderitaan Paulus telah banyak tertulis di surat-surat yang lain, tetapi Kolose 1:24 penderitaan ini sangat berbeda dari yang lainnya, bahkan Manfred T Brauch telah mengkategorikan ayat ini dalam bukunya sebagai pernyataan-pernyataan Paulus yang sulit (Hay, 2000). Tafsiran yang paling awam tentang Kolose 1:24 adalah menganggap bahwa penderitaan Paulus merupakan usaha untuk menggenapkan penderitaan Kristus. Jika demikian maka akan muncul pemahaman bahwa penderitaan Kristus tidaklah cukup atau masih kurang atau belum sempurna, sehingga membutuhkan campur tangan atau peran manusia untuk menggenapkan kekurangan tersebut, yaitu Paulus yang dianggap menggenapkan penderitaan itu. Tetapi hal ini sangat bertentangan dengan prinsip Sola Fide maupun Sola Gratia, bahkan berkontradiksi dengan pernyataan Paulus sendiri dalam Efesus 2:8-9. Tafsiran ini juga berkontradiksi dengan keseluruhan Surat Kolose yang bertemakan pada supremasi Yesus.

Tafsirannya mengenai Surat Kolose, John Calvin berpendapat bahwa providensia Allah memberikan syarat bahwa penyerupaan orang percaya dengan Kristus meluas sampai kepada memikul salib (Calvin, 2005). Sedangkan Budi Asali dalam tulisannya memiliki penjelasan yang sama bahwa penderitaan Paulus membuatnya semakin serupa dengan Kristus, sebagaimana pandangan Roma Katolik mengenai ayat ini. Ia menjelaskan bahwa Katolik Roma memandang penderitaan Kristus tidak sempurna, sehingga perlu digenapi melalui penderitaan para martir, dan memang dalam Katolik Roma ditemukan ajaran yang sejalan dengan ketidaksempurnaan penderitaan Kristus seperti ajaran tentang purgatorium atau api penyucian dan juga ajaran bahwa perbuatan baik mempunyai andil dalam keselamatan seseorang (Asali, 2006). Banyak orang memiliki pandangan atau perspektif yang berbeda mengenai penderitaan Kristus dan juga perkataan Paulus tentang “menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus”.

Berdasarkan perbedaan tafsiran yang ada, melalui artikel ini, penulis menganalisis apa makna yang sebenarnya dari frasa “menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang dalam penderitaan Kristus menurut Kolose 1:24”. Penafsiran ini sangat penting untuk memberikan penjelasan secara utuh tentang makna menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus. Sebab jika tidak dijelaskan menurut konsep teologisnya, maka akan timbul pemahaman bahwa penderitaan Kristus masih kurang dan perlu digenapi, sehingga akan menyebabkan konsep Kristologi menjadi tidak valid. Penulis akan menganalisis menggunakan metode hermeneutika dengan memperhatikan genre dari ayat ini, memperhatikan tata bahasa dengan analisis literal serta analisis historis untuk mengetahui latar belakang Surat Kolose, perjalanan pertobatan dan perjalanan misi Paulus. Sehingga dengan adanya penelitian ini maka orang Kristen yang percaya kepada Kristus tidak salah memahami makna penderitaan Kristus yang sesungguhnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Teologi Penderitaan dalam Surat Paulus

Teologi penderitaan dalam surat Paulus, khususnya dalam Kolose 1:24, menekankan bahwa penderitaan bukanlah bentuk kekurangan dalam karya penebusan Kristus, melainkan partisipasi umat percaya dalam misi Kristus setelah karya penebusan itu tuntas dikerjakan. Paulus menolak anggapan bahwa penderitaan Kristus bersifat tidak lengkap. Sebaliknya, penderitaan yang dimaksudkan dalam surat tersebut adalah penderitaan pasca-penebusan, yaitu penderitaan yang timbul karena penginjilan dan kesetiaan kepada Kristus (Hendriksen, 2009). Dengan demikian, penderitaan itu memiliki fungsi eskatologis dan misiologis yang kuat.

Paulus memahami penderitaannya sebagai bagian dari panggilan apostolik, di mana penderitaan bukan hanya konsekuensi dari pelayanan, tetapi justru menjadi sarana penyataan kasih dan kesetiaan kepada Kristus (Giban & Rangga, 2025). Dalam pengertian ini, penderitaan bukanlah kutukan, melainkan kehormatan dan bentuk partisipasi aktif dalam tubuh Kristus, yaitu jemaat. Kesediaan Paulus untuk menderita menyatakan solidaritasnya dengan Kristus dan gereja-Nya. Hal ini menegaskan dimensi komunitas dalam penderitaan, di mana setiap penderitaan pribadi memiliki dimensi kolektif dan soteriologis.

Dengan memakai istilah genitif "τὸν ὀλίψεων τοῦ χριστοῦ", Paulus tidak bermaksud menambahkan pada penderitaan salib secara redemptif, tetapi menunjukkan bahwa penderitaan karena Injil adalah bagian dari penderitaan Kristus yang terus berlangsung dalam tubuh-Nya di dunia. Penjelasan ini sejalan dengan prinsip Kristologi yang menekankan keutuhan dan kecukupan pengorbanan Kristus (bdk. Ibr. 9:26-28). Oleh sebab itu, penderitaan dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai bagian dari panggilan untuk menyatakan kasih karunia melalui pengorbanan diri dalam pelayanan misi. Melalui pemahaman ini, konsep penderitaan tidak hanya menjadi elemen spiritual dalam kehidupan Kristen, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis yang membentuk kedewasaan iman dan karakter Kristus dalam hidup umat percaya. Maka penderitaan memiliki nilai transformasional—ia bukan hanya pengalaman pasif, melainkan suatu bentuk ketaatan aktif dalam menjalani amanat misi Allah di dunia (John Piper, 2012). Dengan demikian, penderitaan menurut Paulus mengandung makna yang mendalam, bukan hanya teologis, tetapi juga eksistensial dan praktis.

Kristologi Paulus dan Penegasan Kecukupan Penebusan Kristus

Kristologi Paulus menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dari seluruh karya penebusan yang telah tuntas dikerjakan di kayu salib. Pernyataan dalam Kolose 1:24 sama sekali tidak mengindikasikan adanya kekurangan dalam penderitaan Kristus dalam aspek soteriologisnya. Justru, Paulus menegaskan bahwa karya penebusan Kristus bersifat sempurna dan final. Hal ini ditegaskan melalui berbagai surat lainnya, termasuk dalam Efesus 2:8-9 dan Roma 5:8-10, di mana keselamatan diperoleh bukan karena usaha manusia, melainkan karena kasih karunia Allah melalui pengorbanan Kristus. Dengan menempatkan penderitaan Kristus sebagai realitas yang telah sempurna, Paulus ingin menunjukkan bahwa tidak ada kontribusi manusia yang dapat menambah nilai keselamatan. Maka ketika ia berkata "menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang", konteksnya bukan pada kekurangan nilai teologis dari penderitaan Kristus, melainkan kelanjutan penderitaan Kristus dalam tubuh gereja yang menderita karena penginjilan. Penafsiran ini ditegaskan oleh sejumlah teolog seperti Markus

Barth dan Peter O'Brien yang melihat penderitaan sebagai bagian dari pelayanan, bukan aspek penebusan (P. O'Brien, 2014).

Kesempurnaan penebusan Kristus juga diperkuat dengan fakta bahwa dalam bahasa Yunani, Paulus menggunakan kata "θλίψεων" (thlipseōn) bukan "παθημάτων" (pathēmātōn) atau "πάσχω" (paschō) yang lazim digunakan untuk menjelaskan penderitaan penebusan Kristus. Ini menandakan bahwa Paulus secara sengaja membedakan penderitaan Kristus yang bersifat redemptif dengan penderitaannya sendiri yang bersifat partisipatif dan misiologis. Dalam hal ini, penggunaan istilah tersebut memperlihatkan kehati-hatian teologis Paulus dalam menyampaikan kebenaran iman Kristen. Oleh karena itu, pemahaman akan penderitaan Kristus dan penderitaan Paulus harus ditempatkan dalam kerangka Kristologi yang utuh. Penebusan adalah inisiatif dan karya Allah sepenuhnya, sedangkan penderitaan umat percaya adalah respons iman dalamewartakan kabar keselamatan itu (Padakari, 2025). Dengan demikian, Kolose 1:24 merupakan ekspresi Paulus mengenai kesetiaan dan partisipasi aktif dalam pelayanan, bukan koreksi terhadap karya Kristus. Penjelasan ini penting untuk menjaga kemurnian ajaran tentang Kristus dan keselamatan yang hanya oleh kasih karunia.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks biblika secara kontekstual dan historis. Penelitian diawali dengan pengumpulan literatur yang relevan untuk membangun landasan teoritis melalui kajian pustaka sebagaimana dijelaskan oleh Ismail (2012). Selanjutnya, digunakan tiga pendekatan hermeneutika utama, yakni analisis literal untuk memahami makna kata dan frasa dalam teks secara linguistik, analisis historis untuk menelusuri latar belakang sosial, budaya, dan teologis dari surat Kolose, serta analisis teologis untuk menafsirkan pesan teologis yang terkandung dalam teks. Melalui kombinasi ketiga pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan makna yang utuh dan bertanggung jawab dari pernyataan Paulus dalam Kolose 1:24, khususnya terkait dengan frasa "menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus," agar tidak disalahpahami sebagai kekurangan dalam karya penebusan Kristus, melainkan sebagai partisipasi dalam penderitaan demi pengabaran Injil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Literal

Analisis literal dilakukan untuk mengetahui makna yang sebenarnya dari suatu kata atau frasa. Disini penulis akan mencari tahu makna dari frasa “Penderitaan” yang terdapat dalam Kolose 1:24. Melalui *Terjemahan Bahasa Indonesia*, yaitu terjemahan baru, dan terjemahan lama, disini tidak ditemukan adanya perbedaan terjemahan. Keduanya memakai kata yang sama, yaitu penderitaan (Berkhof, 2004). Terdapat dua kata yang dipakai dalam Bahasa Inggris untuk kata penderitaan yaitu *afflictions* dan *suffering*. Menurut Meriam-Webster Dictionary, *affliction* memiliki arti *a cause of persistent pain or distress* yang berarti “penyebab rasa sakit atau kesusahan yang terus menerus”. Dan *suffering* artinya *pain* yaitu rasa sakit (Grudem, 1994). Jadi penderitaan didefinisikan sebagai keadaan yang menyedihkan, seperti rasa sakit, atau kesusahan yang harus ditanggung.

Frasa “Penderitaan Kristus” *Global Study Bible* menerjemahkan frasa “Penderitaan Kristus” dengan kata *Chris’t affliction*. Dalam Bahasa Inggris Kata “*affliction*” ini tidak tepat jika ditafsirkan sebagai penderitaan di kayu salib, karena Yesus disalibkan hanya satu kali saja, dan bukan berulang-ulang atau terus menerus (Stott, 186 C.E.). Sedangkan Kata *suffering* banyak digunakan untuk menjelaskan penderitaan Yesus Kristus di kayu salib, seperti yang terdapat dalam Matius 16:21, Markus 8:13, Lukas 9:22; 17:25.

Frasa “Penderitaan Kristus” bentuk kata genetif ganda *ton thlipseon tou christou* “*τῶν θλίψεων τοῦ χριστοῦ*” frasa genetif tersebut dapat diterjemahkan dengan berbagai cara antara lain penderitaan yang dialami Kristus atau penderitaan demi Kristus, atau penderitaan seperti yang dialami Kristus (P. O’Brien, 2009). Dalam Alkitab Bahasa Yunani menunjukkan pemakaian kata yang berbeda untuk kata “penderitaan Kristus” dalam Kolose 1:24, yaitu dengan kata *thlipseon* “*θλίψεων*”, kata ini tidak pernah dipakai untuk menjelaskan penderitaan Kristus di kayu salib, karena kata yang dipakai untuk menjelaskan penderitaan Kristus di kayu salib adalah *pascho* “*πασχω*”, atau kata benda *pathema* “*παθεμα*” (P. O’Brien, 2014).

Frasa “apa yang kurang” *hysteremata* menurut Barth-Blacke, dilihat dari 2 Korintus 4:7-15 sebagai pengantar untuk memahami “apa yang kurang dari penderitaan Kristus” yaitu penderitaan Kristus bukanlah penderitaan yang dialami Kristus atau penderitaan demi Kristus, melainkan penderitaan yang diizinkan Allah untuk dialami pengikut Kristus berdasarkan kekuatan Ilahi (F.F, 2005). Dengan adanya kekuatan Ilahi maka penderitaan tidak menyebabkan kematian bagi yang mengalaminya, tetapi berfungsi untuk meneguhkan kesaksian bahwa kematian telah dikalahkan oleh Yesus. Kematian dan kebangkitan Kristus telah memulai zaman akhir dan karenanya penderitaan Kristus juga dimulai dan ketika

mencapai batanya, maka akhir zaman akan tiba (Eskatologi). Gagasan Kristologi dan Eskatologi ini terungkap jelas dalam Markus 13:19-24; Matius 24:21-22; dan wahyu 6:9-11 (1 korintus 10:13, penderitaan dalam tingkat pribadi) yang menyatakan bahwa Allah menetapkan batas penderitaan. (Barclay, 2003, p. 111) Ketika kata penderitaan tercapai, maka kesudahan zaman akan tiba.

Kekurangan batas penderitaan inilah yang sedang diisi oleh Paulus dan orang Kristen lainnya (Kisarasul 14:22). Dengan mengisi penderitaan yang masih kurang ini, Paulus mengurangi penderitaan yang harus ditanggung oleh orang Kristen lainnya. Frasa “apa yang kurang” menunjuk pada belum tercapainya batas penderitaan Mesianis. Inilah maksud ketika Paulus menulis bahwa penderitaannya secara fisik adalah untuk tubuh Kristus, yaitu Jemaat. Jadi apa yang kurang dari penderitaan Kristus menunjuk pada penderitaan yang dialami Paulus dalam mengabarkan Injil. Barth-Blanke menulis “*Since suffering is an essential and substantial component of the concept of Pauline service, the fulfillment of one of the measures of suffering apportioned to Paul confirms the fulfillment of the commission given to him by God/Christ.*” (Markus Barth, 2000, p. 97) Artinya Karena penderitaan merupakan komponen penting dan substansial dari konsep pelayanan Paulus, maka penggenapan salah satu ukuran penderitaan yang diberikan kepada Paulus menegaskan penggenapan amanat yang diberikan kepadanya oleh Tuhan Kristus.

Maka berdasarkan analisis Literal ini, dapat disimpulkan bahwa frasa “menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus” bukan berarti ada yang kurang pada penderitaan Kristus, sehingga Paulus harus menggenapkannya. Tetapi frasa “menggenapkan penderitaan Kristus” ditafsirkan sebagai penderitaan setelah karya penebusan, yaitu penderitaan dalam mengabarkan Injil (Baskoro, 2022). Jadi penderitaan yang dialami oleh setiap orang percaya dalam memberitakan Injil adalah bagian bagian dari menjadi seorang hamba.

Analisis Historis

Surat Kolose adalah salah satu surat yang ditulis oleh Paulus (Hagelberg, 2021). Kita tidak perlu meragukan bahwa surat Kolose ditulis oleh Paulus, karena sudah jelas apa yang disebutkan dalam Kolose 1:1. Surat Kolose ditulis ketika Paulus dipenjarakan di Roma (Lee & Yasperin, 2020). Jemaat Kolose bukan hasil dari penginjilan Paulus secara langsung, karena Paulus belum pernah berkunjung ke Kolose, pekabaran Injil yang dilakukan Paulus di kota efesus pada tahun 52-55 (kis.19) mengakibatkan munculnya jemaat-jemaat di kota Laodikia, dan Hireapolis (2:1; 4:13,15) (Hendriksen, 2009). Tetapi Paulus memiliki niat untuk mengunjungi Kolose. Dalam Kolose 1:24 diawali dengan pernyataan Paulus “sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu.” Paulus sangat bersukacita karena

penderitaan yang dialaminya adalah untuk kepentingan Kristus. Penderitaan yang dimaksud dalam Kolose 1:24 ini adalah penderita Paulus dalam pelayanannya, karena ketika menulis kitab Kolose ini, Paulus sedang dibelenggu di dalam penjara (Macarthur, 2012). Namun Paulus tetap bersukacita karena ia mengalami penderitaan agar Injil terus disebarakan atau diberitakan.

Latar belakang ditulisnya kitab Kolose adalah karena adanya ajaran sesat yang beredar dan perlu diperbaiki. Ajaran sesat ini berusaha memasukan syarat-syarat dalam kekristenan, seperti aturan tentang makan, aturan tentang hari-hari suci serta penyembahan kepada malaikat (F.F, 2005). Seperti dalam surat-surat yang lainnya, Paulus mengawali dengan pengajaran doktrin yang benar, kemudian dilanjutkan dengan pengajaran tentang kehidupan praktis. Surat Kolose pasal 1 dan 2 berisikan pengajaran tentang keutamaan Kristus, kepenuhan hidup dalam Kristus, dan keutamaan Kekristenan (Hendriksen, 2009). Dilanjutkan dengan pasal 3 dan 4 yang mengajarkan tentang kehidupan praktis yaitu menjadi manusia baru dalam kehidupan sehari-hari dan juga menjadi manusia baru dalam hubungannya dengan Allah.

Secara strukturnya Kolose 1:24 masuk kedalam pokok bahasan mengenai pelayanan dan penderitaan Paulus. Pada ayat 24-29 Paulus ingin menyampaikan kepada jemaat di Kolose tentang panggilan pelayanannya, yaitu untuk meneruskan Firman Allah, suatu rahasia yang selama berabad-abad tersembunyi tetapi saat ini dinyatakan kepada orang percaya, termasuk jemaat Kolose (Paswon, 2010). Paulus menyatakan bahwa dalam pelayanan ini Kristuslah yang ia beritakan atau sampaikan. Paulus ingin agar orang-orang percaya hidup dalam kesempurnaan didalam Kristus sehingga frasa “menggenapkan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus” bukan berarti bahwa penderitaan Kristus belum sempurna tetapi tentang penderitaan Paulus demi Kristus supaya injil terus diberitakan.

Analisis Teologi

Kelahiran Yesus ke dalam dunia menjadi Puncak pewahyuan yang sudah ada sejak berabad-abad sebelumnya. Sebagaimana dimulai dari kejatuhan manusia dalam dosa, dan rusaknya hubungan manusia dengan Allah. Manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri, kecuali Allah yang menyelamatkan manusia (Sproul, 2017). Nubuat tentang hadirnya juruselamat, sudah ada sejak manusia jatuh ke dalam dosa di taman Eden, yang lahir dari keturunan perempuan yang akan menyelamatkan umat manusia (Kej.3:15). Perjanjian ini diteruskan dengan Pembentukan suatu bangsa yang besar melalui keturunan Abraham. Meskipun dalam prosesnya, janji Allah ini hampir gagal karena ulah manusia dan kecenderungannya untuk berbuat dosa. Kabar baiknya adalah Allah tidak pernah gagal dan janjinya tergenapi, melalui kelahiran Yesus di Betlehem dan kematiannya di kayu salib.

Inkarnasi Yesus adalah mati untuk menebus dosa manusia. Kematian Yesus telah cukup sebagai korban penebusan, satu kali untuk selamanya (Gulo et al., 2024). Oleh karena itu penderitaan Kristus merupakan pendidikan yang Tuhan berikan kepada orang percaya mengenai bentuk formula kehidupan secara total yang Dia kehendaki supaya orang Kristen belajar untuk terus percaya akan pengorbanan Yesus yang mendedikasikan bagi keselamatan manusia (Salurante et al., 2021). Kematian Kristus telah ditentukan sejak semula. Kematian Kristus memperdamaikan manusia dengan Allah. Inkarnasi, kematian dan kebangkitan Yesus ini berdasarkan hikmat Allah yang melampaui hikmat manusia.

Agustinus berkata bahwa cara pengorbanan Anak Allah merupakan cara yang Allah pilih dalam hikmat dan kedaulatan-Nya. Karena cara ini adalah cara yang paling bermanfaat dan cara bagaimana Anugrah Allah dinyatakan secara luarbiasa. Maka sekalipun Allah dapat menyelamatkan tanpa penumpahan darah, tetapi Ia tidak melakukan penyelamatan dengan cara lain selain pengorbanan Yesus Kristus, oleh sebab itu bisa kita katakan dengan tegas bahwa keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus. Tidak ada campur tangan manusia dalam penebusan (Trueman, 2017). Semua sudah ditentukan sejak awal bahwa hanya oleh pengorbanan Yesus manusia bisa diselamatkan. Berdasarkan hal-hal yang ditegaskan Paulus tentang arti penebusan dalam kelahiran, kematian, dan kebangkitan Kristus, tidak ada hal yang menggambarkan atau menjelaskan bahwa pekerjaan penebusan ini tidak lengkap dari segi tertentu. Karena secara langsung Paulus menyatakan dengan jelas mengenai karya keselamatan yang dilakukan Allah didalam Kristus. Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib memperoleh kemenangan atas semua kekuatan dosa dan perbudakan serta kematian yang memisahkan manusia dari Allah dan tujuan-Nya (2:13-15).

Penderitaan Kristus yang sudah digenapi telah ditegaskan melalui teks-teks penting yang ditulis oleh Paulus dan juga istilah-istilah yang digunakan ketika ia membeicrakan mengenai pekerjaan penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Dalam Roma 5: 1, 10, mengatakan bahwa pembenaran dan perdamaian, adalah akibat dari kematian Kristus, yang digambarkan sebagai fakta yang sudah digenapi (Gal. 4:1-7; I Kor.1:21-30; Ef. 1:7; 13-14). Selain itu bukti yang lebih kuat dari surat-surat ini adalah ketika Paulus berbicara mengenai pekerjaan penebusan Kristus lewat kematian, darah yang mengalir, yaitu pada saat Yesus disalibkan (lihat Rm. 5:8-9; Kol. 1 :20) (Henry, 2005). Oleh karena itu, maka penderitaan yang dialami orang percaya adalah hal-hal yang sudah sepatutnya dialami orang percaya sebagai pengikut Kristus, terutama dalam pemberitaan kabar baik tentang keselamatan.

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Frasa “ menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus”, bukanlah penderitaan dalam karya penebusan, tetapi penderitaan yang terus berlanjut atau terus-menerus. Penderitaan Kristus sudah cukup atau sempurna dan tidak perlu digenapi, karena penderitaan yang dimaksudkan Paulus adalah penderitaan dalam pekabaran Injil. Penderitaan dalam penebusan telah selesai, tetapi masih ada penderitaan yang harus dihadapi dalam menyampaikan kabar sukacita, bahwa Yesus telah disalibkan dan bangkit dari antara orang mati. Oleh karena itu pelayan Tuhan dan juga orang percaya haruslah memberitakan Injil dengan sungguh-sungguh karena dari situlah kita turut menggenapkan apa yang belum selesai dari penderitaan Kristus yaitu pengabaran Injil kepada semua orang.

Implikasi

Kolose 1:24 ini mengandung makna bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus yaitu, penderitaan yang berkaitan dengan tantangan dalam pemberitaan Injil. Seperti Paulus yang meskipun dalam pelayanannya ia mengalami penderitaan tetapi tetap bersukacita, demikian juga kita sebagai orang percaya hendaklah kita mengikuti teladan Paulus. Penderitaan adalah suatu anugerah seperti yang Paulus katakan dalam Filipi 1:29 “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus melainkan juga menderita untuk Dia”. Kolose 1:24 juga diawali dengan perkataan Paulus yang bersukacita dalam penderitaannya, karena Paulus menyadari bahwa penderitaan ini bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan menderita karena berusaha untuk mengabarkan Injil. Oleh karena itu dalam perjalanan hidup orang percaya, haruslah penuh dengan ucapan syukur. Karena jika dibandingkan dengan penderitaan Kristus, maka apa yang dialami oleh setiap orang percaya, baik pergumulan, tantangan, dan penderitaan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan anugerah yang diberikan oleh Yesus Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Asali, B. (2006). *Doktrin keselamatan*. Reformed Injili Press.
- B., F. F. (2005). *Surat-surat Paulus: Tafsiran Galatia sampai Filemon*. BPK Gunung Mulia.
- Barclay, W. (2003). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat 1 dan 2 Korintus*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, M., & Blanke, H. B. (2000). *The letter to Philemon: A new translation with notes and commentary*. Eerdmans.

- Baskoro, P. K. (2022). Kajian teologi Markus 10:4 terhadap prinsip pelayanan Yesus Kristus dan relevansinya bagi pemimpin gereja masa kini. *RITORNERA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1).
- Berkhof, L. (2004). *Teologi sistematika*. Momentum.
- Calvin, J. (2005). *Institut agama Kristen*. Momentum.
- Giban, A., & Ranga, O. (2025). Pendidikan agama Kristen dalam konteks keberagaman: Perspektif Efesus 4:1–3 tentang kesatuan dalam Kristus. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.2>
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan.
- Gulo, R. P., Silaen, R. T., Zai, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Distingsi teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah kajian reinterpretatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.889>
- Hagelberg, D. (2021). *Tafsiran Surat Kolose*. ANDI.
- Hay, D. M. (2000). *Colossians*. Abingdon Press.
- Hendriksen, W. (2009). *Tafsiran Surat Filipi, Kolose dan Filemon*. SAAT.
- Henry, M. (2005). *Komentar Alkitab lengkap: Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Hura, O., Novalina, M., & Waruwu, A. T. M. (2023). Pertobatan sebagai sebuah bentuk persiapan menghadapi akhir zaman dalam Matius 24:1–14. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 19–33.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Lee, W., & Yasperin. (2020). *Pengalaman atas Kristus dalam surat-surat Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- MacArthur, J. (2012). *Tafsiran Alkitab MacArthur: Kolose*. SAAT.
- O'Brien, P. (2009). *Surat Kolose dan Filemon*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- O'Brien, P. (2014). *Surat Kolose dan Filemon: Tafsiran kontekstual*. Lembaga Literatur Reformed.
- O'Brien, P. T. (1982). *Colossians Philemon* (Vol. 44, No. 2). Word Biblical Commentary.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Paswon, D. (2010). *Surat Kolose: Kristus sebagai kepala gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Piper, J. (2012). *Penderitaan dan kedaulatan Allah*. Momentum.

- Salurante, T., Bilo, D. T., & Kristanto, D. (2021). Transformasi komunitas misi: Gereja sebagai ciptaan baru dalam Roh Kudus. *KURIOS*, 7(1), 136–146.
- Situmorang, J. T. (2022). *Tafsir surat-surat Paulus: Hidup dalam Kristus dan menjadi saksi-Nya*. ANDI.
- Sproul, R. C. (2017). *Kebenaran dasar iman Kristen*. Momentum.
- Stott, J. (1986). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Tanuseputra, A. A. (2004). *Jalan salib dalam kehidupan orang percaya*. Gandum Mas.
- Trueman, C. R. (2017). *Grace alone: Salvation as a gift of God*. Zondervan.
- Wright, N. T. (2008). *Colossians and Philemon*. Eerdmans.